

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH BERBASIS BUDAYA DI KOTA CIREBON

Anggara Disuma<sup>1</sup>

[anggaraedu@gmail.com](mailto:anggaraedu@gmail.com)

### ABSTRACT

World tourism trends lead to the comfort of worship for Muslim tourists as an important element in the tour. Transformation of tourism development in the city of Cirebon was expected to harmonize and take a significant role as the center of the development of Islamic tourism in the area of West Java.

From the in-depth study using SWOT analysis (Strength, Weaknesses, opportunities, threats) Cirebon city has the advantage of tourism, especially in the field of history, art, culture and culinary that sucked the interest of tourists visiting, therefore there are some recommendations that can be done by the parties to be used as a reference strategy in developing the existing culture-based sharia tourism in the city of Cirebon.

Research is an explorative-qualitative research that explores the content and phenomenon related to the development potential of sharia tourism qualitatively. Accompanied by the use of SWOT analysis (analysis of internal factors and external factors) owned by the tourism sector in the city of Cirebon.

**Keywords:** *Sharia Tour, Historical Tourism, Culinary Tourism, Swot Analysis*

### ABSTRAK

*Tren pariwisata dunia mengarah kepada kenyamanan beribadah bagi wisatawan Muslim sebagai unsur penting dalam berwisata. Transformasi perkembangan pariwisata di kota Cirebon pun diharapkan selaras dan mengambil peran signifikan sebagai pusat perkembangan wisata syariah yang berada di kawasan Jawa Barat.*

*Dari kajian mendalam menggunakan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, opportunities, threats) kota Cirebon memiliki keunggulan wisata terutama dalam bidang sejarah, seni, budaya dan kuliner yang banyak menyedot animo wisatawan berkunjung, karenanya ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan pihak terkait guna dijadikan acuan strategi dalam mengembangkan wisata syariah berbasis budaya yang ada di Kota Cirebon.*

*Penelitian adalah penelitian eksploratif-kualitatif yang mengeksplorasi konten dan fenomena yang berkenaan dengan potensi pengembangan wisata syaria'ah secara kualitatif. Disertai dengan penggunaan analisis SWOT (analisis faktor internal dan faktor eksternal) yang dimiliki sektor pariwisata syariah di Kota Cirebon.*

**Kata Kunci:** *Wisata Syariah, Wisata Sejarah, Wisata Kuliner, Analisis Swot*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi Islam di dunia sungguh menggembirakan. Indonesia dianugerahi Sang Maha Pencipta kekayaan alam yang beragam, seperti laut, pantai, daratan, sungai, serta bangunan-bangunan peninggalan kebudayaan masa lampau. Pemerintah semakin getol melakukan pembangun fisik atau infrastruktur, seperti jalan tol, jembatan, pelabuhan udara, pelabuhan laut, dan lain sebagainya. Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, dalam konteks ekonomi dan bisnis syariah, sesungguhnya berpotensi mampu menjadi Negara terdepan dalam mengaplikasikan dan mengembangkannya.

Problem yang dihadapi Pemerintah sekarang adalah defisit anggaran belanja<sup>2</sup> dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang ekonomi syariah yang terbatas. Dapat diprediksi, ketika sumber-sumber pendapatan Negara tidak lagi mencukupi untuk membiayai pembangunan, maka langkah tradisional yang diambil Pemerintah adalah melakukan pinjaman luar negeri<sup>3</sup> dan langkah cerdas Pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi berupa *Tax Amnesti*, kendati kebijakan tersebut belum mampu membebaskan Negara dari belenggu utang. Artinya, Pemerintah bersama masyarakat dalam kondisi ekonomi dan moneter seperti ini dituntut menciptakan sumber pendapatan baru selain yang telah disebutkan di atas.

Hadirnya pariwisata syariah di dunia belum lama ini merupakan fenomena baru. Oleh karena sifatnya yang baru, maka diperlukan pengelolaan dengan model dan strategi yang baru pula didukung oleh sumber daya manusia yang berkompeten<sup>4</sup> di dalamnya serta memiliki integritas diri yang tinggi dalam menjalankan roda industri pariwisata syariah.

Indonesia, berkenaan dengan proses menuju pariwisata syariah bisa dibilang kalah cepat dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Singapura. Negara Malaysia, Thailand, dan Singapura telah menikmati kucuran dana segar dari wisatawan Muslim. Ketiga Negara tadi paling getol mempromosikan paket wisata syariah bahkan di Thailand yang mayoritas beragama Budha telah berdiri pusat kajian wisata halal yang mereka sebut Halal Science Center di Chulalongkorn University.<sup>5</sup> Fakta menarik juga didapatkan dari laporan penelitian yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Pariwisata di dimana posisi Indonesia dalam kaitannya dengan wisata syariah berada pada posisi ke 6 dengan urutan pertamanya Malaysia lalu kemudian disusul Turki<sup>6</sup> yang lebih dulu mengembangkan sektor pariwisatanya ke arah syariah, padahal sektor ini dapat membantu secara signifikan bagi devisa Negara.

<sup>2</sup>“Web Pages”, accessed July 5, 2017,

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170705124502-78-225854/rapbnp-2017-defisit-apbn-membengkak-dekati-3-persen>.

<sup>3</sup> “Web Pages”, accessed November 15, 2017, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3542691/ini-daftar-pemberi-utang-terbesar-ke-pemerintah->.

<sup>4</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).125-135.

<sup>5</sup>Heri Sucipto and Fitria Andayani, *Wisata Syariah* (Jakarta: Grafindo Book & Wisata Syariah Consulting, 2014). 70-74.

<sup>6</sup>Dini Andriani et al., “LAPORAN AKHIR KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH,” *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta, 2015). 15-19.

Walaupun terlambat, bukan berarti wisata syariah menjadi sesuatu yang diabaikan atau tidak membutuhkan perhatian dan pengelolaan serius, mengingat potensi pangsa pasar global bagi Indonesia begitu besar. Terlebih, jika diperhatikan dengan seksama hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Muslim Travel Index* (GMTI) menyebutkan pada tahun 2015 terdapat 108 juta wisatawan Muslim yang merepresentasikan 10 persen dari keseluruhan industri wisata dengan nilai pengeluaran US \$ 145 Miliar. Diperkirakan pada tahun 2020 angka wisatawan Muslim akan meningkat menjadi 150 juta wisatawan yang mewakili 11 persen dari kesemuanya, dengan pengeluaran menjadi sebesar US \$ 200 miliar.<sup>7</sup>

Pengalaman mengajarkan bahwa walaupun industri keuangan syariah berkembang cukup baik namun tidak dibarengi dengan terpenuhinya sumber daya manusia yang berlatar belakang syariah yang memadai hingga cukup menjadi alasan *performance* dan persepsi masyarakat terhadap industri keuangan syariah terutama bank syariah tidak sebaik lebelnya. Menurut data dari Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) baru sekitar 10% saja sumber daya manusia yang berlatar belakang syariah yang bekerja di industri keuangan syariah selebihnya yaitu 90 % merupakan karbitan yang ditraining melalui pelatihan singkat perbankan syariah.<sup>8</sup>

Bukti Kota Cirebon sebagai salah satu pusat kebudayaan, di antaranya terdapat tiga keraton, masjid agung sang cipta rasa, taman gua sunyaragi, situs-situs religi, semacam pekuburan Gunung Jati, banyak benda warisan budaya lainnya, dan terdapat pula beragamnya bahasa, etnis, tetarian hingga kuliner yang bisa dijumpai di Kota Cirebon di Jawa Barat, dalam kaitannya dengan hal tersebut, bisa turut serta memberikan kontribusi di sektor Pariwisata dalam meningkatkan devisa Nasional dan pendapatan daerah, mengingat lokasinya yang cukup strategis untuk mendukung program tersebut, di samping sudah ada keputusan kementerian pariwisata tentang zonasi pariwisata syariah.<sup>9</sup>

Secara resmi pada tahun 2015 Kementrian Pariwisata mengeluarkan kajian tentang wisata syariah yang diterbitkan oleh Deputy Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata, namun baru dua wilayah yang dikaji yaitu Nangro Aceh Darusalam (NAD) dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Sedangkan kajian wisata syariah untuk Kota Cirebon (Jawa Barat) belum tersedia.<sup>10</sup>

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai berkenaan perjalanan seorang Muslim.

*Pertama*, perjalanan dianggap sebagai ibadah, karena diperintahkan untuk melakukan satu kewajiban dari rukun Islam, yaitu haji pada bulan tertentu dan umrah yang dilakukan sepanjang tahun ke Baitullah.

*Kedua*, dalam pandangan dunia Islam, wisata juga terhubung dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini menjadi perjalanan terbesar yang dilakukan pada awal Islam dengan tujuan mencari dan menyebarkan pengetahuan (Q.S. al-Taubah: 9/112).

<sup>7</sup> "Web Pages", accessed July 8, 2017, <https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2017>.

<sup>8</sup> Abu Fahmi et al., *HRD SYARIAH TEORI DAN IMPLEMENTASI* (Jakarta: Gramedia, 2014). 127.

<sup>9</sup> "Web Pages", accessed July 18, 2017, <https://nasional.sindonews.com/read/994208/162/13-provinsi-siap-jadi-tujuan-wisata-syariah-1430102126>.

<sup>10</sup> Andriani et al., "LAPORAN AKHIR KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH." 1-201.

*Ketiga*, tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir. Perintah untuk berwisata di muka bumi muncul pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an (lihat Q.S. al-An'am: 6/11-12 dan al-Naml: 27/69-70).

*Keempat*, tujuan terbesar dari perjalanan dalam wisata Islam adalah untuk mengajak orang lain kepada Allah dan untuk menyampaikan kepada umat manusia ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini adalah misi Rasul dan para sahabat beliau. Para sahabat Nabi Muhammad menyebar ke seluruh dunia, mengajarkan kebaikan dan mengajak mereka untuk menjalankan kebenaran. Konsep wisata dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Akhirnya, wisata Islam juga termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta ini, sehingga membuat jiwa manusia mengembangkan keimanan yang kuat dalam keEsaan Allah dan akan membantu seseorang untuk memenuhi kewajiban hidup.<sup>11</sup>

Kota Cirebon sejak dulu memiliki potensi destinasi wisata yang beragam: wisata alam, wisata peninggalan sejarah, wisata buatan hasil kreasi manusia. Dengan demikian perlu kiranya pariwisata yang sudah ada dan hendak diadakan di wilayah Cirebon dieksplor, dikembangkan kearah bisnis pariwisata syariah berdasarkan trend dan kecenderungan pariwisata dunia yang mengarah kepada bisnis syariah, serta berdasarkan orientasi kementerian pariwisata yang telah dan tengah mengkaji terus menerus potensi wisata syariah secara nasional dengan menunjuk 13 provinsi yang dipersiapkan untuk menjadi destinasi wisata halal di Indonesia, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangro Aceh Darusalam (NAD), Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Kota Cirebon sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di wilayah Jawa Barat dituntut memberikan andil yang signifikan dalam pengembangan wisata syariah.

Selain atas dasar pertimbangan ekonomi seperti yang dikemukakan di atas tentunya semangat untuk mengembangkan pariwisata syariah terinspirasi nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis. *Pertama* dalam QS Al-Mulk/67: 15. Imam Abu Hayan mengungkapkan maksud ayat di atas bahwa Allah SWT telah menjadikan apa yang ada di bumi menjadi mudah dalam kaitannya untuk di kelola dan di ambil manfaatnya. Tentunya apa yang ada di bumi sangat beragam dan bermacam-macam seperti hasil bumi berupa barang-barang tambang, hasil tetumbuhan, berupa buah-buahan dan, palawija, gunung, laut dan lain sebagainya. Artinya memang Allah SWT memerintahkan agar manusia mampu mengelola bumi sehingga bisa menjadi sumber rizki. Dalamkaitanya dengan pariwisata keindahan alam, keunikan yang ada padanya merupakan daya tarik bagi wisatawan.<sup>12</sup> *Kedua* QS. Nuh/71 : 19-20.

Dua ayat di atas dalam kaitanya dengan unsur pariwisata syariah yaitu memuat unsur dakwah terutama menyangkut budaya, *lifestyle*, ekonomi dan lain sebagainya. Menurut Imam Ar-Razi dalam menafsiri dua ayat di atas merupakan suatu gambaran dan semangat dakwah Nabi Nuh kepada umatnya dengan tekun dan sabar mengajak umatnya ke jalan yang benar,

<sup>11</sup>Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," *Munich Personal Repec Archive (MPRA)*, no. 76237 (2017): 1–22.

<sup>10</sup> Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (Saudi Arabia: Percetakan Malik Fahd, n.d.). Juz 10, 307.

disertai dengan mendoakan dosa-dosa umatnya diampuni, siang malam berdakwah tidak henti-henti.<sup>13</sup> *Ketiga*, QS. Al-Rum/30: 9. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa sekalipun kaum Ad, kaum samud (umat terdahulu) termasuk orang-orang yang kuat fisiknya, hartanya melimpah, mampu membuat bangunan yang mewah dan megah serta mampu mengelolanya tetapi mereka semua pada akhirnya dihancurkan sebab kekufuranya kepada Allah SWT. Mereka tetap menyembah berhala dan mengikuti bisikan iblis. Itu adalah sebuah petunjuk bahwa sekalipun hasil kreasi manusia sangat menakjubkan namun bila tidak diikuti dengan keimanan semuanya akan sia-sia karenanya sektor pariwisata yang sangat berhubungan dengan daya kreasi manusia seyogyanya tidak lepas dari unsur keimanan kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

*Keempat*, QS. Al-'Ankabut/29 : 20. Dahulu ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan lantas Nabi Muhammad memberikan gambaran bahwa lihatlah di sekeliling kalian (bumi) apa-apa yang tadinya tidak ada kemudian diadakan dengan kekuasaan Allah SWT merujuk kepada makhluk yang ada di muka bumi termasuk di dalamnya manusia, tumbuhan dan hewan. Dalam konteks pariwisata bumi atau alam menyuguhkan keindahan yang bisa dinikmati oleh para wisatawan. Keragaman hayati yang ada di dasar laut, pesona pemandangan di berbagai tempat merupakan beberapa contoh wisata alam yang populer di kalangan para wisatawan domestik maupun mancanegara.<sup>15</sup>

*Kelima*, QS. Al-Gafir/40;21 Menurut Ar-Razi ayat ini berkenaan dengan peninggalan orang-orang yang terdahulu dengan kekuatan dan kehebatannya mampu membangun istana, benteng dan lain sebagainya lalu Allah SWT menghancurkannya disebabkan kekufuran mereka. Adapun tujuan berwisata kebudayaan masa lalu agar umat sesudahnya dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa kaum terdahulu. Dalam konteks pariwisata modern bangunan, gedung-gedung, dan istana kerajaan masa lalu, museum, taman-taman merupakan daya tarik yang bernilai ekonomis. Jika ayat di atas kaitanya dengan peninggalan orang-orang yang mengingkari Allah SWT pun masih layak dijadikan pelajaran, hal ini bisa berarti lebih-lebih terhadap peninggalan umat Islam.<sup>16</sup> *Kelima*, QS. Al-Jumu'ah/ 62 : 10. Tepatnya ayat ini memuat konsep etos kerja yaitu setelah selesai bekerja termasuk dalam bidang pariwisata senantiasa tidak lepas dari mengingat Allah SWT yang telah memberikan anugerah kelebihan rizki dengan banyak berdoa dan bersyukur.<sup>17</sup>

Guna mendukung bisnis pariwisata syariah Kementerian Pariwisata bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU). Adapun masalah yang hendak diteliti oleh penulis adalah bagaimana strategi mengembangkan pariwisata kota Cirebon untuk mengikuti tren dunia pariwisata yang mengarah kepada pariwisata Syariah?

## B. Metode Penelitian

<sup>13</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Saudi Arabia: Percetakan Malik Fahd, 2000). Juz 16, 59.

<sup>14</sup> Ar-Razi. Juz 12, 210.

<sup>15</sup> Abu Ja'far At-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Saudi Arabia: Percetakan al-malik Fahd, 2000). Juz 20, 21.

<sup>16</sup> Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*. Juz 13, 321.

<sup>17</sup> As-syaukaniy, *Fath Al-Qodir* (Saudi Arabia: Percetakan al-malik Fahd, 2000). Juz 7, 222.

Lazimnya penelitian ilmiah memerlukan metode penelitian yang relevan dengan apa yang diteliti. Metode penelitian yang tepat dapat membantu peneliti menemukan apa yang ia cari. Penelitian ini dari awal di desain untuk mengungkap fenomena yang berkembang pada sektor pariwisata di Kota Cirebon. Hal-hal yang fenomenologis tersebut akan mudah dijelaskannya manakala menggunakan analisis deskriptif, mengingat analisis deskriptif dianggap lebih mampu menjelaskan fenomena secara naratif antara fakta temuan penelitian dengan interpretasi peneliti.<sup>18</sup>

Penelitian inipun bersifat eksploratif-kualitatif, yaitu mengeksplorasi ataumenggali konten dan fenomena yang berkenaan dengan potensi pengembangan wisata syari'ah secara kualitatif. Disertai dengan penggunaan analisis SWOT (analisis faktor internal dan faktor eksternal) yang dimiliki sektor pariwisata syariah di Kota Cirebon. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang didukung data kuantitatif.

Informan dalam penelitian ini adalah para pemangku kebijakan yang terkait dengan sektor pariwisata, yaitu Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata (Disporbudpar) Kota Cirebon dan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP4D) Kota Cirebon.

## II. PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pariwisata di Kota Cirebon

Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur. Kota ini secara geografis, letaknya strategis, karena merupakan akses utama yang dilalui oleh pengguna jalan dan sarana transportasi dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Kota/Kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Jawa Barat menuju Jawa Tengah dan Jawa Timur atau sebaliknya yang melalui jalur pantura (pantai utara).

Letak geografis kota Cirebon berada pada posisi 108,33<sup>0</sup> dan 6,41 Lintang Selatan (LS), di pantai utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat yang memanjang dari barat ke timur kira-kira 8 kilometer, terbentang dari sebelah utara selatan kira-kira 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut kira-kira 5 meter. Fakta geografis tersebut menjadikan Kota Cirebon tergolong sebagai dataran rendah dengan luas wilayah administrasi kira-kira 37,35 km<sup>2</sup> atau 3738,5 hektar. Kota Cirebon secara umum beriklim tropis dengan suhu udara minimum 23,590C dan maksimum rata-rata 31,560 C.<sup>19</sup>

Jalur darat Kota Cirebon dikenal dengan sebutan jalur pantura singkatan dari jalur pantai utara yang letaknya strategis memanjang menghubungkan wilayah kota-kota besar basis industri seperti Jakarta, Bekasi, Kerawang yang terhubung hingga sampai ke Surabaya di Jawa Timur. Terlebih di tahun 2015 yang lalu pemerintah telah meresmikan jalan tol Cipali (Cikopo-Palimanan) yang menyambung hingga Brebes Timur, yang digadang-gadang dapat memangkas secara signifikan tenggat waktu dan jarak tempuh perjalanan Jakarta-Cirebon, begitu juga sebaliknya. Peresmian jalan tol tersebut berperan pula sebagai upaya pemerintah dalam

<sup>18</sup> Mohammad Nazir, *METODE PENELITIAN* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013). 16.

<sup>19</sup> Data profil kota Cirebon yang diterbitkan oleh BP4D bekerjasama dengan BPS tahun 2016.

mengurai kemacetan yang kerap terjadi di jalur pantura, yang keberhasilannya menjadi langkah efisiensi dan efektifitas.<sup>20</sup>

Adanya jalan tol Cipali diperkirakan akan menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Cirebon, lebih-lebih pada tahun ini, 2018 direncanakan akan beroperasinya Bandara International Jawa Barat (BIJB) di Kertajati, Majalengka<sup>21</sup> yang melayani penerbangan domestik maupun internasional. Bandara ini dapat mempermudah akses wisatawan menuju Kota Cirebon. Wisatawan yang hobinya bepergian menggunakan kereta api, Kota Cirebon memiliki dua stasiun kereta api. *Pertama*, bernama Stasiun Cirebon, terkenal dengan julukan Stasiun Kejaksan, terletak di Kelurahan Kebon baru Kecamatan Kejaksan, dan *kedua* stasiun kereta api yang dijuluki oleh masyarakat luas dengan Stasiun Parujakan, mengingat letaknya di daerah Parujakan Kelurahan Pekalangan Kecamatan Pekalipan.

Kota yang hanya memiliki lima kelurahan dengan luas wilayah tidak lebih dari 37,54 Km<sup>2</sup> ini mempunyai sarana dan prasarana fasilitas pendukung utama pariwisata yang memadai dan komplit, baik berupa hotel, rumah makan atau restoran, maupun sarana dan tempat ibadah, bahkan tercatat sarana dan tempat ibadah dari masing-masing pemeluk agama yang ada di Kota Cirebon, seperti Islam, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu.<sup>22</sup>

## B. Makna Pariwisata Syariah Kota Cirebon

Pariwisata syariah adalah aktifitas pariwisata yang di dalamnya tidak melanggar ketentuan syariat. Artinya, pariwisata syariah berawal dari niat pengelola untuk menjadikan destinasi wisata yang dimiliki tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Parameter ini sederhana, mengingat niat pengelola wisata Kota Cirebon dapat diimplementasikan dengan rencana Daerah Tempat Wisata (DTW) yang terhindar dari unsur haram atau kemaksiatan. Unsur haram yang dimaksudkan seperti dalam hal penyajian makanan yang tidak halal, penyajian minuman keras dan obat-obatan terlarang, servis pelayan DTW yang memamerkan aurat dan mengumbar syahwat atau dalam hal paket wisata yang ditawarkan mengandung unsur kemusyrikan hingga dikesankan wisata syariah berbasis kesucian dan kebersihan. Pengelola wisata Kota Cirebon yang mempunyai komitmen kuat terhadap rencana tersebut untuk direalisasikan secara integral dan paralel telah mengindikasikan wisata syariah dapat terwujud di Kota Cirebon.

Pariwisata syariah sesungguhnya menjamin aspek kebersihan pada daerah tempat wisata sebagai manifestasi kualitas keimanan seorang Muslim, terlebih Kota Cirebon yang dijuluki Kota wali sudah menjadi kepatutan bagi pengelola wisata berkehendak teguh merealisasikannya

<sup>20</sup> "Web Pages", accessed January 16, 2017, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2250848/presiden-jokowi-resmikan-jalan-tol-cipali-pada-13-juni>

<sup>21</sup> "Web Pages", accessed January 16, 2017, [https://finance.detik.com/infrastruktur/d-3712419/bandara-kertajati-beroperasi-di-2018-begini-progresnya?\\_ga=2.180186852.1320359460.1531296044-184825929.1531296037](https://finance.detik.com/infrastruktur/d-3712419/bandara-kertajati-beroperasi-di-2018-begini-progresnya?_ga=2.180186852.1320359460.1531296044-184825929.1531296037)

<sup>22</sup> Data dari Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2016.

secara konsekwen dan berkesinambungan. Potensi ini telah dimiliki oleh Kota Cirebon sebagai konsekwensi sebagai kota peraih Adipura.

Segi pelayanan menuntut pariwisata syariah mengedepankan kemudahan bagi wisatawan dalam menjalankan ibadah. Pengelola pariwisata syariah Kota Cirebon sejatinya menyediakan tempat beribadah, terutama untuk menjalankan shalat, seperti masjid atau mushalla dengan petunjuk arah kiblat yang akurat, juga menyediakan tempat bersuci, semacam toilet, tempat mandi, dan tempat wudhu yang representatif dengan terjaminnya kesucian dan kebersihan, serta terakomodir kepentingan pria dan wanita secara terpisah.

Kemudahan dalam mengakses kitab suci al-Qur`an dan buku-buku atau bacaan-bacaan keagamaan lainnya terutama buku atau bacaan keagamaan yang terkait langsung dengan ibadah saat bepergian dan tuntunan sunah Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya supaya wisatawan masih dapat menambah wawasan keagamaan kendati sedang melakukan perjalanan wisata. Tugas penyediaan tersebut sesungguhnya pekerjaan mulia bagi pengelola wisata Kota Cirebon

Pariwisata syariah mengakui kearifan lokal sebagai unsur keunikan daya tarik wisata, sebagaimana kearifan lokal atau adat istiadat dalam konteks hukum Islam diakui sebagai hasanah hukum Islam yang memiliki kedudukan yang urgen dalam penentuan hukum syariat.<sup>23</sup> Namun kearifan lokal yang dimaksudkan adalah kearifan lokal yang selama tidak terdapat di dalamnya unsur kesyirikan. Jadi wisata budaya semisal mengunjungi situs purbakala atau menonton kesenian warisan leluhur merupakan salah satu model pariwisata syariah selama di dalamnya tidak tercampur unsur-unsur yang dilarang oleh syariah.<sup>24</sup> Wisata budaya di Kota Cirebon bervariasi, baik berupa gua semisal gua Sunyaragi, maupun keraton yang di dalamnya terdapat benda-benda purbakala peninggalan masa lalu, seperti kereta kencana yang bernama Paksi Naga Lima yang digandrungi oleh para pengunjung, terutama ketika benda-benda tersebut, seperti tombak, pedang, dan masakan dan nasi bogana yang merepresentasikan menu makanan para sultan dan keluarganya diarak pada acara mauludan di wilayah keraton Kasepuhan dan Kanoman.

Wisatawan dengan berwisata syariah dapat mempertebal keimanan, lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengambil hikmah serta pelajaran ruhani yang terkandung di dalamnya sehubungan wisata jenis ini lebih menekankan nuansa religius yang dapat membangkitkan semangat dan sentimen keagamaan seorang Muslim, terlebih nilai historisnya berkaitan dengan sejarah para wali, terutama Sunan Gunung Djati yang tertuang dalam sejarah Cirebon.<sup>25</sup>

Pariwisata syariah memiliki kekhasan religi yang menjadikannya berbeda dengan pariwisata konvensional, tidak hanya berbeda pada sisi objek wisata dan fasilitasnya, melainkan pengelolaan administrasi keuangan, termasuk di dalamnya adalah transaksi keuangan. Sudah menjadi kewajiban pengelola menyediakan fasilitas keuangan berbasis syariah seperti bank

<sup>23</sup>Syekh Yaqub bin Abdul Wahab al-Bahisin, *Mengupasnya Qaidah Al-Adah Muhkamah* (Saudi Arabia: Al-Rusydu, 2012). 23.

<sup>24</sup>Muhammad Sulton Fatoni, "Pintar Islam Nusantara" (Jakarta: Liman, 2015).45.

<sup>25</sup> "Web Pages", accessed July 27, 2017, [www.cirebonkota.go.id/wp-content/uploads/2017/10/Profil-Kota-Cirebon](http://www.cirebonkota.go.id/wp-content/uploads/2017/10/Profil-Kota-Cirebon).

syariah atau berkolaborasi dengan bank syariah yang telah ada, dan senantiasa berkomitmen untuk menghindari transaksi yang masih diragukan kehalalannya, semisal berkaitan dengan jasa layanan penyediaan makanan dan minuman jika terdapat indikasi penyedia menggunakan bahan yang tidak halal seperti adanya unsur daging babi dalam masakan atau alkohol yang memabukan atau tercampurnya alat masakan halal dengan yang haram atau didapati dalam makanan yang disediakan kurang higienis.

### C. Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah di Kota Cirebon

Informasi dan data lapangan yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi disertai dengan penggunaan analisis SWOT (analisis faktor internal dan faktor eksternal) mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata konvensional sebagai pariwisata yang selama ini telah ada di wilayah Kota Cirebon ke arah pariwisata syariah berpeluang besar untuk direalisasikan.

Dari analisis SWOT tergambar adanya problem internal dan problem eksternal. Problem internal diantaranya mencakup masih minimnya perhatian pemerintah setempat bahkan terkesan kurang peduli dengan besarnya potensi pengembangan pariwisata syariah di Kota Cirebon. Setidaknya sampai dengan tahun 2018 pemerintah kota belum ada rencana menerbitkan regulasi atau program kerja terkait pariwisata berbasis syariah.<sup>26</sup>

Selain dari *political will* yang masih rendah dari pemangku kebijakan, problem pengembangan pariwisata syariah juga mencakup program promosi yang masih minim, investasi untuk pengembangan program pariwisata syariah dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sesungguhnya problem eksternal yang dihadapi tidak sebanyak problem internal seperti di Indonesia ada beberapa daerah yang secara khusus mengembangkan pariwisata syariah seperti Nangro Aceh Darusalam (NAD) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) namun bukan menjadi problem utama.

Kelemahan dan kekurangan yang selama ini terkesan dibiarkan saja di Kota Cirebon sebagaimana yang telah disebutkan di atas menyebabkan iklim pariwisata di Kota Cirebon terkesan monoton dan stagnan. Untuk itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata yang benar dan tepat agar wisata di Kota Cirebon lebih kompetitif mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya semisal bersaing dengan Nangro Aceh Darusalam (NAD) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) yang telah maju bidang kepariwisataannya bahkan mampu bersaing dengan wisata lainnya yang ada di luar negeri khususnya dalam bidang pengembangan wisata syariah yang dikaji dalam penelitian ini.

Tawaran strategi faktor kekuatan yang dipadukan dengan peluang (S+O) yang bisa diupayakan bersama berbagai pihak yang terkait dalam rangka membangun pariwisata syariah di Kota Cirebon sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Hasil dari wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Disporbudpar kota Cirebon dan Kepala Bidang Program BP4D kota Cirebon. Tanggal 12 November 2017.

**1. Mempertahankan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat istiadat.**

Sampai saat ini upaya melestarikan adat dan tradisi khususnya yang berkaitan dengan tradisi keislaman masih dilakukan oleh pihak keraton. Diharapkan peran serta masyarakat luas dan pemerintah dalam mempertahankan tradisi tersebut. Sebagai contoh jika di keraton tumbuh tradisi tari topeng diharapkan di masyarakat umum berkenan mempelajarinya. Pihak pemerintah pun melalui dinas terkait dapat menjadikan materi tari topeng sebagai materi wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah begitu pula dengan tradisi-tradisi lainnya. Sangat sulit mempertahankan potensi wisata budaya tanpa didukung semangat dari masyarakatnya. Budaya berkembang dalam diri masyarakatnya.

**2. Meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* di bidang pariwisata dengan lembaga pendidikan tinggi kepariwisataan.**

Wisata menjadi kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang. Untuk mengimbangi perkembangan di dunia pariwisata baik pengelola obyek wisata dan pemerintah sebagai regulator yang menaungi kepariwisataan agar terus bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang kompeten di bidang pariwisata misalnya akademik kepariwisataan yang terpercaya, khusus untuk pengembangan pariwisata syariah diharapkan adanya sinergi dengan melibatkan lembaga pendidikan bercorak islam semisal UIN dan IAIN yang memang memiliki sumberdaya yang memadai terkait pariwisata syariah supaya laju kepariwisataan bisa di pertanggungjawabkan baik secara teoritis maupun praktis.

**2. Pengelola wisata menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan keagamaan.**

Secara emosional telah terbukti umat Muslim akan cenderung lebih tertarik terhadap suatu produk bisnis dalam hal ini produk wisata yang menjalin kerjasama dengan ormas keagamaan sebagai representasi dari keberpihakan suatu produk wisata syariah kepada umat Muslim. Wisata syariah ini tidak mungkin berjalan maksimal tanpa dukungan umat Islam karena memang sebagian besar pangsa pasar yang dibidik olehnya merupakan umat Muslim. Dengan kata lain pihak pengelola wisata menjalin kerjasama (MOU) bahkan tidak masalah jika hubungan kerjasama ditingkatkan menjadi semacam hubungan afiliasi seperti afiliasi dengan pondok Pesantren Ciwaringin, Pondok Pesantren Buntet bahkan afiliasi dengan ormas keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah.

Dalam prakteknya bisa saja pihak pengelola obyek wisata merekrut tenaga ahli wisata syariah dari pondok pesantren atau ormas. Setidaknya mereka dapat dijadikan pegawai dalam obyek wisata tersebut.

**3. Optimalisasi wisata alam, budaya dan kuliner.**

Wisata alam, budaya dan kuliner perlu dioptimalkan karena tidak semua daerah memiliki potensi ketiganya. Bisa saja suatu daerah memiliki potensi wisata gunung, belum tentu

memiliki potensi wisata pantai dan laut terlebih kuliner yang memang merupakan ciri khas suatu daerah misalnya empal gentong, tahu gejrot yang menjadi ikon wisata kuliner Cirebon.

Perlu adanya revitalisasi obyek wisata alam yang dimiliki Kota Cirebon semisal pantai-pantai yang ada di sekitaran kota Cirebon dengan pengelolaan dan pengembangan yang memadai ditambah dengan suguhan kuliner khas yang disajikan secara modern namun tidak mengurangi kekhasan yang dimiliki kuliner tersebut.

#### **4. Mendorong terciptanya destinasi wisata baru untuk membidik anak muda**

Walaupun memang sudah banyak destinasi wisata yang berada di Kota Cirebon namun tidak menghalangi terciptanya destinasi wisata baru mengingat potensi bisnis dunia pariwisata yang masih terbuka lebar. Selain itu dengan adanya destinasi baru diharapkan akan merekrut tenaga kerja baru yang berasal dari masyarakat asli Cirebon.

Perlu diperhatikan juga destinasi baru yang dibuat nantinya harus menampilkan keunikan yang belum dimiliki selama ini oleh destinasi wisata yang sudah ada di Kota Cirebon, selain itu juga, mempertimbangkan sasaran pangsa pasar yang hendak dibidik. Semisal hendak membidik pangsa pasar generasi muda yang cenderung melek teknologi diharapkan destinasi wisata baru tidak mengesampingkan peran teknologi yang sedang digandrungi kaum muda.

#### **6. Mempertahankan bahkan memperkuat adat istiadat, budaya asli kota Cirebon.**

Untuk membangun pondasi wisata syariah yang kokoh dan maju perlu adanya gerakan bersama satu visi satu misi dari setiap komponen elemen masyarakat dan lebih-lebih pemangku kebijakan baik wilayah eksekutif maupun legislatif.

Tokoh masyarakat dapat berperan aktif mengajak masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungannya untuk tetap menjalankan tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam misalnya tradisi *muludan* yang biasa digelar di masjid dan mushola kampung, tradisi *tadarusan* al-Qur`an di bulan suci ramadhan, tradisi panjang jimat yang ada di keraton dan lain sebagainya. Dengan begitu diharapkan masyarakat tidak lupa akan berbagai macam tradisi yang baik yang telah dimiliki Kota Cirebon.

Pemangku kebijakan dapat mempertahankan tradisi dan budaya dengan membuat regulasi yang mendukung tumbuh suburnya suatu tradisi, keberpihakan dari segi ketersediaan anggaran yang memadai untuk keperluan pelestarian dan pengembangan tradisi, dan memperbanyak event-event yang bernuansa tradisi dan budaya di lingkungan satuan kerja masing-masing.

#### **7. Menonjolkan ciri khas kawasan dan optimalisasi peran serta masyarakat.**

Sadar akan banyaknya potensi pariwisata syariah di Kota Cirebon memunculkan beragam pilihan destinasi wisata syariah yang ditawarkan kepada pengunjung. Namun betapapun banyak destinasi wisata yang ada di Kota Cirebon jika tidak dibarengi dengan keunggulan daya saing bisa jadi tidak memberikan efek domino baik kepada kesejahteraan masyarakatnya maupun pendapatan pengelola wisata dan pemerintahan daerah, untuk itu perlu adanya ciri khas yang dimiliki oleh tiap-tiap destinasi wisata syariah.

Ketika wisatawan menghendaki berwisata sejarah, seni dan budaya islami yang berkembang di Cirebon maka keratonlah yang ditonjolkan. Begitu juga ketika wisatawan menginginkan suasana ibadah solat dan itikaf di Masjid yang tenang dan nyaman maka Masjid Raya Attaqwa yang dituju. Hal ini berlaku juga bagi destinasi wisata syariah lainnya yang ada di Kota Cirebon semisal kampung Benda Kerep, Situs Keramat Kalijaga dan sebagainya dibuat sedemikian rupa ciri khas apa yang bisa ditonjolkan dan ditawarkan kepada wisatawan.

#### **8. Melakukan berbagai macam kreasi dan inovasi paket wisata Syariah.**

Pelaku bisnis di bidang wisata syariah yang berorientasi kepada kepuasan wisatawan seyogyanya memikirkan berbagai macam kebutuhan dasar maupun tambahan si pengunjung. Servis atau pelayanan yang dilakukan oleh pelaku bisnis bukan sekedar pada saat di tempat wisata melainkan dapat pula dilakukan sebelum, pada saat dan pasca wisatawan mengunjungi tempat wisata. Bisa jadi cara ini ampuh menggaet wisatawan berkunjung ke Kota Cirebon.

Contohnya adalah saat wisatawan berkunjung ke Keraton, wisatawan bukan hanya diajak mengetahui sejarah, adat budaya tetapi pengunjung diberikan fasilitas makan minum tempat istirahat yang memadai atau berinteraksi langsung dengan keluarga inti keraton. Pelayanan seperti ini yang nampaknya belum banyak dilakukan oleh pihak pengelola obyek wisata.

Pelaksanaan inovasi dan kreasi paket wisata memang membutuhkan kemampuan perencanaan dan manajemen yang memadai hingga menghasilkan suatu formula paket wisata yang komplit dan meyeluruh yang berorientasi kepada kepuasan pengunjung.

#### **9. Menciptakan persepsi ramah, aman dan nyaman bagi wisatawan.**

Persepsi ramah, aman dan nyaman tersebut sangat penting didengar bagi wisatawan karena pada dasarnya mereka datang mengharapkan pelayanan yang prima, baik dan layak. Kesan tersebut bisa timbul dari seluruh sumber daya yang berkaitan dengan obyek wisata dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam obyek wisata.

Hal yang perlu dihindari dalam melayani pengunjung seperti terlihat cuek, acuh dan menampakan muka marah kepada pengunjung. Pelaku usaha sadar betul seberapa berat beban yang dihadapi namun kepuasan pengunjung merupakan tujuan dari berwisata. Selain berbagai hal yang telah disebut di atas, jangan sampai obyek wisata terlihat kumuh dan kotor, gelap tanpa penerangan, tidak memiliki toilet yang cukup bagi pengunjung, apalagi tidak memiliki sarana yang mendukung pengunjung melakukan aktifitas ibadah.

#### **10. Kerjasama antar pihak terkait baik pemerintah maupun swasta.**

Tarik menarik kepentingan yang tidak sejalan seringkali mewarnai realisasi kerjasama berbagai pihak dalam mengelola pariwisata syariah di kota Cirebon. Tentunya perilaku seperti ini dapat menghambat kemajuan wisata syariah yang sedang trend dikalangan wisatawan.

Padahal semua pihak menyadari pentingnya sektor pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan pendapatan pemerintahan. Belum lagi sektor swasta yang sering kali bersaing dengan cara-cara yang tidak sehat, pada akhirnya akumulasi kelemahan

menjalin relasi dari berbagai sektor mengakibatkan tidak berkembangnya sektor pariwisata syariah di Kota Cirebon.

#### **11. Investasi untuk perbaikan sarana dan prasarana**

Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kota Cirebon tidak sepenuhnya prima seperti kondisi jalan, berbagai sarana penghubung pengunjung ke tempat wisata masih perlu banyak perbaikan; sungai yang kumuh dan banyak sampah, gorong-gorong air dan berbagai macam sarana lainnya yang dapat menunjang kepariwisataan.

Hendaknya pula pengelola wisata syariah yang ada, terus melakukan perbaikan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana wisata. Misalnya di Kampung Benda Kerep aksesnya terbilang sulit dijangkau, sebaiknya dibangun jembatan penghubung yang bisa dilalui oleh pengunjung, kemudian penataan lahan parkir khusus pengunjung sehingga di momen-momen besar yang ramai pengunjung ke sana tidak menimbulkan kesemerawutan dan kemacetan yang berkepanjangan.

Di Taman Keramat Kalijaga sampah dan toilet bersih perlu penambahan alat-alat kebersihan yang bisa digunakan pengunjung selain himbauan menjaga kebersihan yang tetap harus dilakukan serta membangun toilet, tempat wudhu para jamaah secara memadai.

#### **12. Meningkatkan kapasitas pengelola.**

Bagi pengelola wisata hendaknya selalu memperbaharui kapasitas tata kelola dan keterampilan yang berkaitan dengan kepariwisataan dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, serta workshop yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan yang terkait terutama kementrian pariwisata atau lembaga-lembaga non pemerintah yang dipandang kompeten di bidang pariwisata. Sebagai informasi terkait pelatihan pengelola wisata dapat diakses pada laman website [www.pusatpelatihanpemerintahan.com](http://www.pusatpelatihanpemerintahan.com) atau melalui organisasi yang menaungi sektor kepariwisataan. peningkatan kapasitas pengelolaan berikut keterampilan yang harus dimiliki pengelola wisata dapat pula dilakukan dengan cara *study banding* ke tempat-tempat wisata yang dipandang lebih unggul baik di dalam maupun di luar negeri.

#### **13. Mengintegrasikan promosi wisata dengan wisata Jawa Barat bahkan nasional.**

Sebagaimana yang diketahui faktor promosi merupakan ujung tombak dari produk wisata melalui promosi wisatawan dapat mengetahui dan mulai tertarik pada destinasi wisata yang dituju. Pemerintahan Kota Cirebon berkaitan dengan promosi wisata syariah dapat berperan aktif melakukan promosi dengan menggandeng provinsi Jawa Barat bahkan secara Nasional guna memasukan destinasi wisata syariah kota Cirebon dalam agenda resmi milik Provinsi Jawa Barat dan Kementrian terkait guna dipromosikan kepada wisatawan dalam dan luar negeri. Hal ini dipandang suatu cara yang lebih efektif dibandingkan dengan promosi secara sendiri-sendiri tanpa melibatkan unsur pemerintahan yang ada di level atasnya.

#### **14. Pelatihan, sosialisasi dan pengetahuan standarisasi produk-produk wisata Syariah.**

Wisata syariah sebagai pengembangan dari wisata konvensional memiliki karakteristik serta parameter yang harus dipenuhi oleh setiap pengelola obyek wisata Syariah, tidak dibenarkan pengelola obyek wisata secara sepihak mengklaim sebagai obyek wisata syariah tanpa memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan oleh lembaga otoritatif semisal Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena di khawatirkan dapat melenceng dari makna dan semangat yang hendak dicapai dari keberadaan suatu obyek wisata syariah di daerah tertentu.

Dalam kasus Indonesia dimana wisata syariah ini terbilang wacana baru dunia kepariwisataan di tanah air tentunya perlu adanya sosialisasi lebih bagi pelaku usaha yang bergerak di bidang wisata serta masyarakat sebagai penikmat usaha. Sosialisasi ini bisa dilakukan dengan menggandeng Kementerian Pariwisata, Majelis Ulama Indonesia atau lembaga lain yang berkompeten dalam pengembangan wisata syariah. Tidak semua pelaku usaha mengerti tentang wisata syariah karenanya pelatihan, sosialisasi berkenaan dengan standarisasi produk-produk wisata syariah mutlak diperlukan.

#### **15. Gerakan sadar wisata syariah bagi masyarakat.**

Gerakan sadar wisata bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan berbagai manfaat yang diperoleh dari aktifitas wisata di suatu daerah dengan begitu masyarakat secara sukarela menyambut wisata syariah dengan tangan terbuka bahkan mendukung tumbuh kembang wisata syariah yang ada pada lingkungannya.

Gerakan sadar wisata syariah secara efektif dapat diinisiasi oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait sehingga benar-benar mampu menggerakkan seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kota Cirebon.

#### **16. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar daerah wisata.**

Secara umum masyarakat Kota Cirebon kebanyakan beragama Islam, dengan tingkat pemahaman keagamaan yang moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Di sini pendidikan yang berkaitan dengan materi keagamaan telah diajarkan di semua satuan level pendidikan mulai dari play grup sampai tingkat universitas belum lagi pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim ataupun pondok pesantren.

Namun apa yang telah dimiliki oleh Kota Cirebon mulai dari masyarakat dan dukungan sarana dan prasarana tersebut tidak akan berfungsi maksimal tanpa dibarengi dengan peningkatan kapasitas pemahaman tentang kepariwisataan syariah dalam diri masyarakat.

#### **17. Meningkatkan kerjasama investasi dengan pihak pengembang.**

Masalah klasik yang selama ini dihadapi oleh pemerintahan Kota Cirebon dalam bidang pariwisata adalah terbatasnya anggaran pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Hal tersebut berdampak buruk pada hampir seluruh sektor pariwisata yang ada di Kota Cirebon.

Memang ada juga sektor wisata yang dikelola murni oleh pihak swasta misalnya sektor perhotelan dan restoran tetapi tetap saja dalam hal pengembangan pariwisata pemerintah membutuhkan investasi dari pihak lain begitu juga wisata yang dikelola swasta.

**18. Menyediakan panduan wisata syariah secara online maupun offline.**

Panduan wisata baik secara offline dan online yang tersedia dalam dunia maya sangat membantu sekali para wisatawan lebih-lebih wisatawan yang memang biasa bepergian jauh karena biasanya mereka akan mencari tahu terlebih dahulu segala informasi terkait daerah yang hendak mereka kunjungi. Panduan wisata secara offline bisa berbentuk buku panduan wisata syariah, brosur tempat wisata syariah dan sumber informasi yang tersedia di tempat wisata syariah.

Semakin lengkap informasi yang tersedia dalam panduan wisata tentunya semakin baik dan memudahkan para wisatawan dalam berwisata syariah di Kota Cirebon.

Panduan wisata memuat beragam informasi diantaranya hal obyek wisata syariah di Kota Cirebon, penginapan, transportasi, restoran, Masjid terdekat hingga apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan para wisatawan selama berada di Kota Cirebon.

**19. Kerjasama wisata syariah dengan wisata yang ada di daerah sekitar**

Tidak dapat dipungkiri kerjasama strategis antar daerah wisata sangat diperlukan guna membangun iklim pariwisata yang saling menguntungkan. Pengelola wisata syariah di Kota Cirebon dapat merealisasikan kerjasama dengan daerah-daerah sekitar yang potensial semisal Kuningan, Indramayu bahkan Subang dan Bandung atau bisa juga wilayah Brebes kendatipun berada di wilayah Jawa Tengah namun masih berbatasan dengan Kota Cirebon karena letaknya yang saling berdekatan dan beberapa daerah sekitar masih dalam satu provinsi diharapkan kerjasama seperti ini tidak mengalami kendala yang berarti.

Kerjasama ini mencakup promosi dan kunjungan wisatawan agar masing-masing daerah saling menginformasikan terkait obyek wisata unggulan yang dimiliki. Contoh kerjasama kongkritnya seperti: wisatawan Kota Cirebon yang lelah karena seharian mengunjungi obyek wisata syariah malamnya bisa diarahkan ke pemandian air panas yang ada di daerah sekitar Kuningan dengan ketentuan sebelumnya sudah mendapatkan kesepakatan antara pengelola obyek wisata syariah dan wisatawan begitu juga sebaliknya. Terlebih rombongan wisatawan dari Kota Bandung yang notabene tingkat angka kunjungannya lebih tinggi dari angka kunjungan wisatawan ke Kota Cirebon, bisa di arahkan untuk berwisata syariah di Kota Cirebon.

Tawaran-tawaran strategi pengembangan pariwisata syariah di atas bisa diketahui sebagai faktor dominan bahwa kerjasama antar pihak terkait sebagai solusi yang sangat diperlukan.

Poin-poin di atas merupakan rekomendasi strategi pengembangan wisata syariah di Kota Cirebon yang dapat diterapkan oleh pemerintahan daerah, pihak swasta sebagai pengelola obyek wisata dan masyarakat Kota Cirebon secara luas. Adapun penyebutan pihak di luar yang telah disebutkan di atas seperti perguruan tinggi, pondok pesantren dan wilayah sekitar Kota Cirebon fungsinya sebagai pendukung tumbuh dan berkembangnya pariwisata syariah di Kota Cirebon.

Idealnya semua elemen utama dan pendukung secara bersama-sama mendukung potensi wisata syariah yang telah dimiliki Kota Cirebon agar dapat berjalan secara maksimal serta bermanfaat bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Cirebon dan masyarakatnya.

Dengan adanya wisata syariah di Kota Cirebon ini membuktikan bahwa predikat Kota Walimasih melekat dan memiliki peran sentral dalam pengembangan dakwah dan budaya Islam sebagaimana yang pernah dialami pada masa Wali Songo.

### III. PENUTUP

Pariwisata Kota Cirebon memiliki banyak keunggulan untuk dijadikan tempat tumbuh dan berkembangnya destinasi wisata syariah di Indonesia meliputi wisata masjid, wisata sejarah dan budaya islami, wisata kuliner, serta wisata alam bahkan wisata buatan.

Strategi pengembangan wisata syariah berbasis budayadi kota Cirebon adalah dengan mempertahankan semangat partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat istiadat warisan leluhur, menggerakkan sadar wisata syariah bagi masyarakat dan pihak yang berkepentingan dengan pengembangan wisata di Kota Cirebon. Melakukan berbagai macam kreasi dan inovasi paket wisata syariah, menciptakan persepsi ramah, aman dan nyaman bagi wisatawan dibarengi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang sudah ada.

Selain itu harus ada peningkatan kerjasama antar stakeholder di bidang pariwisata dengan lembaga pendidikan tinggi kepariwisataan, terutama lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan. Meningkatkan kapasitas pengelola dan keterampilannya yang berbasis pelayanan prima kepada wisatawan, mengintegrasikan program promosi wisata dengan program wisata Jawa Barat, bahkan nasional. Menyediakan panduan wisata syariah di kota Cirebon yang bisa di akses secara online maupun offline. Mengadakan diklat, sosialisasi, dan pembekalan pengetahuan standarisasi produk-produk wisata syariah yang melibatkan MUI, penerbitan regulasi khusus pengelolaan kawasan wisata syariah di kota Cirebon.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dini, Kemal Akbar Khalikal, Lestya Aqmarina, Titi Nurhayati, Ika Kusuma Permanasari, Robby Binarwan, Desty Murniaty, et al. "LAPORAN AKHIR KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH." *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta, 2015.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. Saudi Arabia: Percetakan Malik Fahd, 2000.
- As-syaukaniy. *Fath Al-Qodir*. Saudi Arabia: Percetakan al-malik Fahd, 2000.
- At-Thabari, Abu Ja'far. *Jamiul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Saudi Arabia: Percetakan al-malik Fahd, 2000.
- Fahmi, Abu, Agus Siswanto, muhammad fahri Farid, and Arijalulmanan. *HRD SYARIAH TEORI DAN IMPLEMENTASI*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Fatoni, Muhammad Sulton. "Pintar Islam Nusantara." Jakarta: Liman, 2015.
- Ismanto, Kuart. *Manajemen Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jaelani, Aan. "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects." *Munich Personal Repec Archive (MPRA)*, no. 76237 (2017): 1–22.
- Nazir, Mohammad. *METODE PENELITIAN*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Sucipto, Heri, and Fitria Andayani. *Wisata Syariah*. Jakarta: Grafindo Book & Wisata Syariah Consulting, 2014.
- Syekh Ya'qub bin 'Abdul Wahab al-Bahisin. *Mengupasnya Qaidah Al-'Ada<hMuhkamah*. Saudi Arabia: Al-Rusydu, 2012.
- Yusuf, Muhammad bin. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. Saudi Arabia: Percetakan Malik Fahd, n.d.
- Data dari Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2016.

Data profil kota Cirebon yang diterbitkan oleh BP4D bekerjasama dengan BPS tahun 2016.

Hasil dari wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Disporbudpar kota Cirebon dan Kepala Bidang Program BP4D kota Cirebon. Tanggal 12 November 2017.

"Web Pages." accessed January 16, 2017. [https://finance.detik.com/infrastruktur/d-3712419/bandara-kertajati-beroperasi-di-2018-begini-progresnya?\\_ga=2.180186852.1320359460.1531296044-184825929.1531296037](https://finance.detik.com/infrastruktur/d-3712419/bandara-kertajati-beroperasi-di-2018-begini-progresnya?_ga=2.180186852.1320359460.1531296044-184825929.1531296037)

"Web Pages." accessed January 16, 2017. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2250848/presiden-jokowi-resmikan-jalan-tol-cipali-pada-13-juni>

"Web Pages." accessed July 18, 2017. <https://nasional.sindonews.com/read/994208/162/13-provinsi-siap-jadi-tujuan-wisata-syariah-1430102126>.

"Web Pages." accessed July 27, 2017, [www.cirebonkota.go.id/wp-content/uploads/2017/10/Profil-Kota-Cirebon](http://www.cirebonkota.go.id/wp-content/uploads/2017/10/Profil-Kota-Cirebon)

"Web Pages." accessed July 5, 2017. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170705124502-78-225854/rapbnp-2017-defisit-apbn-membengkak-dekati-3-persen>.

"Web Pages." accessed July 8, 2017. <https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-Muslim-travel-index-gmti-2017.html>

"Web Pages." accessed November 15, 2017. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3542691/ini-daftar-pemberi-utang-terbesar-ke-pemerintah>.